

Penerapan Pembelajaran Praktik Wudhu Dan Solat Dalam Meningkatkan Sosial Emosional di SD Muhammadiyah Kaliabu Salaman Magelang

Putri Anggita Sari

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ)
putrianggitasari380@gmail.com

Nasokha

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ)
nasokah@gmail.com

Sofan Rizqi

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ)
soffan@unsiq.ac.id

Alamat : Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03 Kalibebek Kec. Mojotengah 56351
Korespondensi penulis: putrianggitasari380@gmail.com

Abstract. *In order to improve social emotions at SD Muhammadiyah Kaliabu Salaman Magelang, the objectives to be achieved in this thesis are: 1) To find out the application of ablution practice learning; 2) To ensure the implementation of learning the practice of prayer; and 3) To find out the factors that influence the implementation of learning the practice of ablution and prayer in increasing social emotions at Muhammadiyah Kaliabu Salaman Elementary School, Magelang. Qualitative descriptive research is used in this thesis. In this research, researchers collected data by means of observation, interviews and documentation (documentary study). The principal, educators and students of Muhammadiyah Kaliabu Salaman Elementary School, Magelang, were used as research subjects. Almost the same approach is used in teaching ablution and prayer at Muhammadiyah Kaliabu Salaman Elementary School: the teacher explains the material first, then gives a demonstration in front of the students, then asks the students to practice what they have learned. The practice of ablution and prayer helps shape children's social-emotional souls, makes students more able to control their emotions, increases understanding of religion, strengthens ties between teachers, and develops the social-emotional aspects of students' souls. Environmental influences, social relationships, support from those closest to the child, the role of teachers, incompatibility with peers, etc., can all have an impact on how a child shapes his social-emotional spirit.*

Keywords: *Practice, Ablution, Prayer, Social Emotional)*

Abstrak. Dalam rangka meningkatkan emosi sosial di SD Muhammadiyah Kaliabu Salaman Magelang, tujuan yang ingin dicapai dalam skripsi ini adalah: 1) Untuk mengetahui penerapan pembelajaran praktik wudhu; 2) Untuk memastikan penerapan pembelajaran amalan shalat; dan 3) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran amalan wudhu dan shalat dalam meningkatkan emosi sosial di SD Muhammadiyah Kaliabu Salaman Magelang. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam tesis ini. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi (studi dokumenter). Kepala sekolah, pendidik, dan siswa SD Muhammadiyah Kaliabu Salaman Magelang dijadikan sebagai subjek penelitian. Pendekatan yang hampir sama digunakan dalam pengajaran wudhu dan sholat di SD Muhammadiyah Kaliabu Salaman: guru menjelaskan materi terlebih dahulu, kemudian melakukan demonstrasi di depan siswa, kemudian meminta siswa untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya. Amalan wudhu dan sholat membantu membentuk jiwa sosial emosional anak, membentuk siswa lebih mampu mengendalikan emosi, meningkatkan pemahaman agama, mempererat tali silaturahmi antar guru, dan mengembangkan aspek sosial emosional jiwa siswa. Pengaruh lingkungan, hubungan sosial, dukungan orang terdekat anak, peran pengajar, ketidakcocokan dengan teman sebaya, dan lain-lain, semuanya dapat berdampak pada bagaimana seorang anak membentuk jiwa sosial emosionalnya.

Kata kunci: Praktik, Wudhu, Solat, Sosial Emosional

LATAR BELAKANG

Oleh karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka pendidikan sangatlah penting bagi eksistensi bangsa dan negara dalam proses pembangunan suatu bangsa. Negara-negara tersebut harus memiliki sumber daya manusia yang berkaliber, berkemampuan, dan berkinerja baik agar mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai dinamika perubahan dan kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Penyelesaian sekolah dasar menjadi tolok ukur keberhasilan dalam pendidikan selanjutnya, memungkinkan manusia mencapai potensi maksimalnya dan menyadari potensi surgawi, moral, dan peradabannya. Manusia dapat mengembangkan dan membangun kualitas hidup yang tinggi dengan mempelajari keterampilan hidup yang mendasar melalui pendidikan. Dengan bantuan ketentuan mendasar ini, diharapkan masyarakat dapat mewujudkan potensi mereka sebagai individu yang unik, memberikan kontribusi kepada masyarakat, warga negara, dan umat manusia, serta tumbuh ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan mengembangkan serta mencerdaskan dunia di sekitar mereka.

Selama pengajaran di sekolah dasar disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dan cocok serta komprehensif, maka hal tersebut akan menjadi dasar yang kuat untuk pendidikan tinggi. Oleh karena itu, pengajaran di sekolah dasar harus menekankan pertumbuhan sosial dan emosional siswa di samping perkembangan kognitif mereka. Kemampuan anak dalam merasakan, mengatur, dan mengkomunikasikan emosinya, membentuk koneksi, dan secara aktif mengeksplorasi lingkungannya disebut dengan perkembangan sosial emosional. Seiring bertambahnya usia anak-anak, perkembangan sosial dan emosional mereka berkembang. Anak-anak tidak pernah berhenti belajar, begitu pula dengan perkembangan sosial-emosionalnya. Ketika anak-anak bersekolah, hal ini berkembang, memungkinkan mereka menjalin hubungan dengan orang lain dan mengatasi hambatan dengan cara yang konstruktif. Kemampuan seorang anak untuk memproses informasi sosial dan emosional, meningkatkan teknik pemecahan masalah, dan memimpin dalam situasi di mana mereka harus terlibat dengan orang lain dan kemudian mengelola berbagai emosi dalam lingkungan sosial dikenal sebagai perkembangan sosio-emosional.

Selain berfungsi sebagai pusat interaksi antara pendidik dan siswa, sekolah dasar yang ideal menyediakan lingkungan yang aman di mana pembelajaran berlangsung sedemikian rupa sehingga membuat siswa merasa nyaman. Siswa dapat belajar bersikap optimis dan tangguh

dalam menghadapi kesulitan dalam lingkungan sekolah yang menumbuhkan suasana belajar yang hidup dan menyenangkan. Siswa yang tidak mau bersekolah karena tidak ada interaksi langsung antara teman dan guru, takut dengan mata pelajaran yang tidak dipahaminya, dan kurang mampu beradaptasi secara sosial merupakan tanda-tanda masih rendahnya perkembangan sosial emosional di Muhammadiyah. SD Kaliabu Salaman Magelang. Dua siswa SD Muhammadiyah Kaliabu Salaman Magelang memilih tidak hadir di kelas karena pernah mengalami pengalaman sekolah yang tidak menyenangkan, antara lain diejek oleh temannya, merasa malu dan cemas akan gagal, serta mendapat nilai di bawah standar dalam mata pelajaran. Mereka menderita sikap apatis, disleksia, ketidaksukaan, dan gangguan dari orang tua yang berisik dan pemarah. Siswa yang pemalu dan kurang percaya diri juga dapat menjadi penyebab penolakan sekolah karena mereka sulit menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan orang lain di kelas. Oleh karena itu, anak-anak tidak dapat memperoleh perasaan sosial.

Keadaan di atas menunjukkan betapa sekolah tertentu merupakan tempat belajar yang tidak menyenangkan dan cenderung membuat siswanya tertekan. Penyebabnya adalah bahwa akademisi diberi terlalu banyak perhatian di sekolah-sekolah tersebut. Guru mengutamakan materi mata pelajaran demi memperoleh nilai dan peringkat sekolah, sehingga menyebabkan mereka mengabaikan nilai-nilai yang seharusnya dicapai melalui pembelajaran. Peneliti tertarik untuk mengkaji unsur-unsur yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak SD Muhammadiyah Kaliabu Salaman di Magelang, karena fenomena tersebut perlu diteliti. Menerapkan ilmu tentang amalan wudhu dan shalat sebagai bahan kajian merupakan salah satu pilihan. Sholat dan berwudhu merupakan tugas intelektual dan psikologis yang berhubungan dengan pertumbuhan sosial dan emosional, selain merupakan pekerjaan fisik. Pentingnya menanamkan pada anak-anak rasa nilai-nilai agama dan akhlak sejak dini dengan mengajarkan mereka tata cara wudhu dan shalat. Menanamkan prinsip-prinsip agama dan moral pada anak sejak dini merupakan langkah awal yang cerdas karena memberikan landasan yang kuat dan krusial bagi keberadaannya. Meskipun hal ini penting, belum banyak penelitian yang dilakukan mengenai bagaimana memahami ritual mencuci dan berdoa dapat meningkatkan emosi sosial pada tingkat nasional dan dunia. Penelitian ini mengisi kesenjangan penelitian karena hanya ada sedikit penelitian sebelumnya. Sebagai sebuah novel dalam penelitian, subjek penelitian ini adalah siswa SD Muhammadiyah Kaliabu Salaman Magelang.

KAJIAN TEORITIS

Tinjauan literatur menguraikan sumber daya penting untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang sedang diselidiki. Terdapat beberapa referensi mengenai subjek penelitian ini, tergantung pada judul penelitian yang penulis pilih. Dalam upaya untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai titik temu penelitian yang lebih terspesialisasi, penulis melihat sejumlah sumber. Para peneliti memeriksa makalah dari penelitian sebelumnya yang menurut mereka relevan dengan penelitian ini.

1. Tesis Nuraini Amir (2021), “Penggunaan Media Pembelajaran Video Tutorial Wudhu Dalam Meningkatkan Keterampilan Wudhu Siswa Kelas II SDN 012 Kanang.” Pemanfaatan materi pembelajaran video tutorial wudu, khususnya yang menampilkan gambar dan suara bergerak sekaligus memberikan informasi gerakan-gerakan wudhu, mulai dari membaca basmalah hingga membaca doa setelah wudhu dan gerakan-gerakannya, membuahakan hasil penelitian tersebut. Video pelatihan ini diputar berulang-ulang, dimulai dari setiap langkah, dijeda jika langkah sudah selesai, lalu dilanjutkan dengan mempraktikkan langkah-langkah tersebut hingga selesai semua. Penelitian yang dilakukan Nuraini Amir dengan yang dilakukan saat ini serupa yaitu mengenai pemberian perlengkapan wudhu pada anak usia sekolah dasar. Tidak banyak perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang sudah ada, meskipun penelitian khusus ini lebih berfokus pada pengaruh sosial dan emosional pada anak usia sekolah dasar.
2. Kajian “Strategi Pembelajaran Praktek Wudhu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunanetra Di SLB-A Bimbingan Tingkat Nasional Di Jakarta Tahun Pelajaran 2018/2019” telah dilakukan oleh Zuhrotul Uyun (2019). Temuan penelitian menunjukkan bahwa tujuan didasarkan pada sifat dan Kompetensi Dasar siswa kelas dua. Konten terkait wudhu pertama kali dibuat dengan menghubungkan teori dengan pengalaman dan kehidupan individu siswa, dan kemudian dikembangkan lebih lanjut melalui penciptaan beberapa perangkat pendidikan yang relevan. Teknik yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. Dalam praktik wudhu yang sebenarnya, guru membimbing tangan siswa secara perlahan saat membasuh anggota wudhu dari satu tiang ke tiang lainnya guna melakukan pembelajaran dengan sentuhan fisik langsung. Penelitian yang dilakukan saat ini dan penelitian yang dilakukan oleh Zuhrotuluyun memiliki kesamaan yaitu keduanya melihat dampak dari praktik wudhu, yang berkaitan dengan susunan sosial dan emosional anak. Tesis ini lebih menekankan pembelajaran pada siswa

SD reguler dibandingkan penelitian Zuhrotul Uyun yang fokus pada siswa di sekolah luar biasa. Inilah perbedaan utama antara kedua penelitian tersebut.

3. “Upaya Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Ular Tangga Kelompok B TK Al Khairiyah Jatibening Bekasi” demikian judul artikel yang ditulis oleh Marlina dan Nina Yuminar Priyanti (2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dengan menggunakan sumber belajar yang berhubungan dengan permainan ular tangga. Berdasarkan temuan penelitian, anak kecil di TK Al Khairiyah dapat memperoleh manfaat secara sosial dan emosional dari pembelajaran melalui permainan ular tangga. Intinya, proses tersebut memiliki korelasi yang kuat dengan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Perkembangan sosial dan emosional anak secara keseluruhan dapat memperoleh manfaat dari prosedur ini. Tujuan dari penelitian yang disebutkan di atas dan penelitian yang akan diteliti oleh para peneliti adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Sementara itu, strategi peningkatan emosi sosial anak merupakan hal yang berbeda antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti. Selain itu, pada penelitian yang peneliti teliti, dilakukan upaya untuk meningkatkan emosi sosial anak, sedangkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, upaya tersebut belum dilakukan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini disebut penelitian kualitatif, dan ini memerlukan pengumpulan data dalam latar alami dengan tujuan menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi. Analisis data yang digunakan adalah induktif dan kualitatif, dengan peneliti sebagai alat utama. Kesimpulan penelitian kualitatif yang secara sengaja dan bertahap mengambil sampel sumber data, mengutamakan makna dibandingkan generalisasi. Karena penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, maka pernyataan permasalahannya harus masuk akal, mempunyai dasar ilmiah, dan tidak terlalu kabur. Statistik harus digunakan, dan tujuannya harus dijaga agar tetap objektif dan faktual, bukan subjektif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, artinya topik pembahasan diselidiki dengan cara terjun ke lapangan. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif analitis. Metode tersebut memanfaatkan jenis data primer dan sekunder untuk menghasilkan data kualitatif. Agar penelitian kualitatif dapat memperoleh data yang komprehensif tentang latar tempat penelitian atau penelitian dilakukan dan untuk memastikan bahwa data tersebut dapat diandalkan, maka validitas data yang

dikumpulkan selama proses pengumpulan data kualitatif sangatlah penting. Empat standar yang diusulkan oleh Lincoln dan Guba untuk membangun kredibilitas dalam penelitian kualitatif: Menilai keandalan data (dependability), validitas (credinility), transferabilitas (transferability), konfirmabilitas (confirmability), dan konfirmabilitas (confirmability).

Triangulasi dalam penelitian kualitatif mencoba memperkuat kekuatan teoritis, metodologis, dan hasil penelitian melalui pemeriksaan interpretatif. Tiga sumber data digunakan dalam triangulasi data untuk memvalidasi (memeriksa) data. Waktu adalah salah satu dari tiga jenis triangulasi data. Meninjau semua informasi yang saat ini dapat diakses dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, catatan lapangan tertulis, makalah resmi, gambar, foto, dan sebagainya harus menjadi langkah pertama. Melalui tiga aliran aktivitas parallel reduksi data, penyajian data, kesimpulan, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Memanfaatkan Pembelajaran Amalan Wudhu di SD Muhammadiyah Kaliabu Salaman Magelang Untuk Meningkatkan Sosial Emosional

SD Muhammadiyah Kaliabu Salaman Magelang menggunakan berbagai macam metode dalam melaksanakan pembelajaran praktek wudhu, diantaranya dengan memberikan materi wudhu sebelum pembelajaran PAI yang diajarkan oleh guru melalui metode yang berbeda-beda dalam waktu yang berbeda-beda. Untuk merangsang kembali ingatan siswa, hal ini harus sering dilakukan. Hal ini akan membantu materi melekat pada otak dan tertanam dalam ingatan siswa, sehingga memungkinkan mereka secara otomatis mengingatnya dalam hati. Guru menggunakan pendekatan ceramah untuk mengajarkan topik kepada siswa. Saat menyebarkan pengetahuan, instruktur mempekerjakan Guru menyajikan topik dalam bahasa yang mendasar dan dapat dimengerti oleh siswa. Guru memberikan pertimbangan yang cermat terhadap bahasa yang digunakan disini karena mempengaruhi pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat siswa.

Pengertian wudhu, syarat-syarat dan keadaan-keadaan wudhu yang sah, serta langkah-langkah dalam melaksanakan wudhu yang benar, semuanya dibahas secara berurutan oleh instruktur. Setelah RPP selesai, instruktur memandu kelas melakukan gerakan wudhu. Diperkirakan dengan memberikan pengajaran atau demonstrasi di depan kelas, pengajar akan dapat ditiru oleh siswa. Ada banyak manfaat menggunakan gaya

belajar demonstrasi ini, termasuk pengajaran yang lebih cepat dan peningkatan pemahaman siswa terhadap konten yang diberikan. Hal ini juga dapat mendorong siswa untuk lebih memperhatikan dan melakukan penyesuaian antara teori dan kenyataan. Siswa diharapkan mempraktekkan tindakan wudhu sesaat setelah guru memberikan contohnya. Guru dapat mengetahui sejauh mana siswa dapat menguasai materi dengan menggunakan pendekatan demonstrasi ini. Masih ada siswa tertentu yang kesulitan memahami materi pelajaran, sehingga memotivasi para pendidik untuk mengembangkan alat penilaian, memberikan solusi kreatif, dan mengidentifikasi lingkungan belajar yang sesuai untuk siswa tersebut.

Lingkungan sekolah harus memberikan bantuan kepada siswa untuk mempelajari praktik wudhu, seperti dengan menyediakan fasilitas. Untuk memastikan bahwa tidak ada sentuhan yang disengaja atau tidak disengaja antara santri dan santri yang dapat membatalkan wudhu, maka telah disediakan tempat yang luas untuk tempat wudhu santri dan santri. Aliran air yang dapat diakses lancar dan sangat mencukupi, sehingga para santri yang ingin berwudhu tidak terhambat karena minimnya aliran air. Sekolah berkontribusi terhadap praktik pembelajaran wudhu melalui inovasi dan inisiatif yang diselenggarakan sekolah. Pihak sekolah mengadakan acara seperti salat Dzuhur dan Dhuha, dimana peserta selalu mencuci tangan sebelum memulai. Selanjutnya instruktur memperkenalkan ide-ide baru dengan membuat permainan instruksional dan menampilkan film instruksional yang berhubungan dengan konten wudhu. Menciptakan lingkungan segar di dalam kelas dan mendorong siswa agar lebih bersemangat dalam belajar dapat dilakukan dengan memainkan permainan edukatif dan menayangkan film edukasi tentang praktik wudhu.

Jiwa sosial emosional siswa dapat dibentuk melalui praktik pembelajaran wudhu yang diajarkan. Hal ini dapat membawa pada perbaikan regulasi emosinya, pemahaman agama yang lebih mendalam, ikatan yang lebih kuat antara guru dan siswa, serta berkembangnya bagian sosial-emosional jiwa siswa. Siswa dapat belajar kesabaran dan keteraturan—termasuk cara mengendalikan emosi—dengan mengikuti budaya antrian wudhu. Setelah itu, saat instruktur dan murid melaksanakan

2. Pemanfaatan Pembelajaran Doa Praktik di SD Muhammadiyah Kaliabu Salaman Magelang untuk Meningkatkan Sosial Emosional

SD Muhammadiyah Kaliabu Salaman Magelang menggunakan berbagai pendekatan untuk memfasilitasi pembelajaran amalan sholat. Untuk menerapkan pembelajaran wudhu secara praktis, diajarkan di sekolah ini sebelum dimulainya pembelajaran PAI maupun pada

saat pembelajaran materi terkait shalat. Kali ini digunakan untuk meninjau kembali materi doa yang telah diajarkan sebelumnya dan untuk menginspirasi siswa agar lebih bersemangat dalam beribadah. Teknik yang digunakan dalam pembelajaran amalan shalat sebenarnya sangat mirip dengan teknik yang digunakan untuk mengajarkan praktik wudhu. Secara spesifik, pengajar awalnya menyampaikan materi tentang doa. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cara guru mengajarkan amalan shalat hampir sama dengan cara mengajarkan amalan wudhu, yaitu guru melakukan perbuatan tersebut di depan murid-muridnya, yang kemudian menirunya. Selain itu, instruktur meminta siswa melakukan peragaan doa setelah menonton film. Selain itu, guru memberikan penjelasan materi doa yang singkat dan mudah dipahami kepada anak. Bila menggunakan gaya belajar ini, siswa mudah memahami materi dan boleh berpartisipasi aktif dalam menampilkannya. Namun terkadang, beberapa siswa masih kesulitan untuk melakukan amalan shalat secara efektif.

Prasarana dan fasilitas di SD Muhammadiyah, termasuk masjid yang luas dengan area salat laki-laki dan perempuan yang berbeda, dirancang untuk memudahkan pengajaran amalan salat. Hal ini berupaya untuk mempertinggi kekhusyukan shalat. Area masjid yang luas memudahkan para santri untuk melaksanakan salat. Siswa berdoa lebih serius ketika lingkungan ramah dan hangat. SD Muhammadiyah memiliki program dan inisiatif inovatif yang dijalankan oleh sekolah dan guru untuk membantu pembelajaran praktik doa. Misalnya, pihak sekolah mewajibkan guru dan siswanya untuk menghadiri shalat berjamaah pada siang hari dan Dhuha. Siswa yang mengikuti program salat berjamaah sekolah, shalatnya lebih tertib karena komunitas sekolah mendukungnya. Siswa yang ikut shalat juga terinspirasi dari teman-temannya sehingga membuat mereka semakin khusyuk dalam shalat. Siswa yang terbiasa dengan hal tersebut di sekolah mungkin akan merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti peningkatan aktivitas berdoa. Selanjutnya, instruktur memperkenalkan ide-ide baru dengan menawarkan panduan doa interaktif, mengajukan pertanyaan pembuka, dan di luar kelas selama sesi latihan dan sesi jawaban.

Buku panduan shalat interaktif adalah alat pengajaran yang ideal untuk anak-anak karena, selain memberikan pelajaran, buku ini juga memungkinkan anak-anak menggunakannya sebagai mainan dan area interaktif di mana mereka dapat mengembangkan imajinasi mereka. Selain itu, instruktur memulai periode tanya jawab dengan tujuan memberikan siswa kesempatan untuk mengklarifikasi kebingungan yang mungkin mereka alami dan untuk terlibat dalam dialog satu sama lain. Untuk menciptakan

lingkungan yang segar dan mencegah siswa cepat bosan, guru sering kali mendorong siswa untuk berlatih belajar di luar kelas. Hal ini membantu siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar. Akan lebih mudah jika suasana belajar siswa kondusif dan kondusif. Karena mempelajari amalan shalat juga membantu penciptaan semangat sosial emosional, mengajar siswa berdoa dapat membantu membentuk semangat sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu, belajar shalat tidak hanya berdampak pada komponen keagamaan, namun juga dapat membantu perkembangan jiwa sosial emosional anak yang sangat penting. Kemampuan melakukan kegiatan sholat dapat membantu seseorang menjadi lebih disiplin, berperilaku lebih baik, dan berinteraksi dengan teman sebaya yang dalam keadaan sehat. Kembangkan keimanan dan ibadah kepada Allah SWT dengan ikhlas. Selain itu, doa perlu ditanamkan pada anak-anak sejak dini agar mereka memahami tanggung jawabnya dan menjadi landasan pengetahuannya.

3. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Penggunaan Wudhu dan Sholat di SD Muhammadiyah Kaliabu dalam Pembelajaran Praktek untuk Meningkatkan Emosi Sosial

Anak tidak bisa lepas dari berbagai variabel yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosionalnya, baik pengaruh tersebut bersifat mendukung maupun menghambat. Anak memerlukan banyak arahan agar tumbuh kembangnya dapat terbimbing, khususnya dalam bidang perkembangan sosial dan emosional. Siswa SD Muhammadiyah Kaliabu menunjukkan tingkat emosi sosial yang berbeda dibandingkan siswa yang mampu mengendalikan emosinya sendiri dan berempati terhadap orang lain. Berkembangnya jiwa sosial emosional pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kondisi lingkungan. Perkembangan anak akan mendapat manfaat dari lingkungan yang positif jika ada di sekitar mereka; sebaliknya, lingkungan yang negatif akan memberikan pengaruh negatif terhadap tumbuh kembang anak. Interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk hubungan teman sebaya, bimbingan atau dukungan orang tua, pengalaman individu, budaya lokal, dan peran pendidik di sekolah. 3. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Penggunaan Wudhu dan Sholat di SD Muhammadiyah Kaliabu dalam Pembelajaran Praktek untuk Meningkatkan Emosi Sosial Magelang Salaman

Anak tidak bisa lepas dari berbagai variabel yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosionalnya, baik pengaruh tersebut bersifat mendukung

maupun menghambat. Anak memerlukan banyak arahan agar tumbuh kembangnya dapat terbimbing, khususnya dalam bidang perkembangan sosial dan emosional. Siswa SD Muhammadiyah Kaliabu menunjukkan tingkat emosi sosial yang berbeda dibandingkan siswa yang mampu mengendalikan emosinya sendiri dan berempati terhadap orang lain. Berkembangnya jiwa sosial emosional pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kondisi lingkungan. Perkembangan anak akan mendapat manfaat dari lingkungan yang positif jika ada di sekitar mereka; sebaliknya, lingkungan yang negatif akan memberikan pengaruh negatif terhadap tumbuh kembang anak. Interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk hubungan teman sebaya, bimbingan atau dukungan orang tua, pengalaman individu, budaya lokal, dan peran pendidik di sekolah.

Setelah mengetahui pentingnya iman dan akhlak, siswa dapat membantu dirinya berkembang secara emosional, yang dibuktikan dengan peningkatan bertahap dalam keterampilan sosial, yang meliputi peningkatan hubungan interpersonal, peningkatan kesabaran dan pengertian, pengembangan spiritualitas, peningkatan keterampilan manajemen, dan peningkatan keterampilan manajemen. meningkatkan rasa solidaritas dan kesadaran sosial. Selain itu, peningkatan perkembangan sosial dan emosional anak juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekolah, khususnya pada fokus dan konsentrasi, keterlibatan dalam pembelajaran, hubungan siswa-guru, pengembangan keterampilan sosial, dan kemandirian. Hal ini memberikan dampak positif dan bermanfaat untuk digunakan dalam kehidupan masyarakat.

Ketidakcocokan dengan teman, kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat anak, kurangnya dukungan dari lingkungan sosial, atau lingkungan sosial yang buruk seperti bullying, semuanya dapat menjadi faktor yang menghambat perkembangan jiwa sosial emosional anak. Seorang anak akan kesulitan mengembangkan jiwa sosial emosionalnya jika lingkungan sekitar termasuk orang tua, orang terdekat, dan lingkungan itu sendiri tidak mendukung perkembangan tersebut. Satu-satunya batasan dalam keterampilan sosial adalah bahwa anak-anak yang tidak memiliki keterampilan tersebut sering kali mengalami kesulitan untuk membangun dan mempertahankan koneksi. Selain itu, keterampilan sosial tidak terbatas. Akibatnya, mereka mungkin merasa sulit untuk berhubungan dengan orang lain secara pribadi, yang dapat menyebabkan perasaan kesepian dan terisolasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang bagaimana belajar wudhu dan shalat dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Di SD Muhammadiyah Kaliabu Salaman Magelang, pembelajaran praktik wudhu diterapkan dengan berbagai cara untuk meningkatkan emosi sosial. Misalnya materi diajarkan atau diberikan sebelum pembelajaran PAI dimulai melalui metode ceramah, kemudian siswa diminta untuk berlatih kembali setelah demonstrasi. apa yang telah disampaikan oleh instruktur. Siswa harus berwudhu terlebih dahulu sebelum mengikuti program dhuha berjamaah dan sholat magrib yang diselenggarakan oleh sekolah dan guru. Memperoleh ilmu tentang amalan wudhu dapat membentuk kepribadian sosial-emosional siswa, sehingga lebih meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi, meningkatkan pemahaman agama, membina persatuan guru-siswa, dan menumbuhkan pertumbuhan sosial-emosional jiwa siswa.
2. Ada beberapa metode SD Muhammadiyah Kaliabu Salaman Magelang dalam pembelajaran amalan doa untuk meningkatkan rasa sosial. Guru mengajarkannya dengan cara yang hampir sama dengan mengajarkan materi amalan wudhu, dimulai dari pemberian atau peninjauan materi sholat sebelum dimulainya pembelajaran PAI. Setelah presentasi mengenai subjek tersebut, instruktur memandu kelas melalui demonstrasi rinci tentang gerakan membaca dan berdoa. Guru kemudian meminta kelas untuk mengulangi apa yang telah mereka pelajari. Dengan mewajibkan salat Dhuha dan zuhur berjamaah, pihak sekolah dan pengajar berkontribusi terhadap pengembangan karakter sosial dan emosional anak. Memperoleh pengalaman dalam seni berdoa meningkatkan komponen keagamaan, pertumbuhan emosional dan sosial siswa.
3. Berbagai macam faktor, antara lain interaksi sosial, peran guru, ketidakcocokan dengan teman sebaya, perundungan, kurangnya pendidikan keterampilan sosial, krisis keluarga, dan tidak adanya pendidikan sosial emosional bagi siswa, mempengaruhi bagaimana praktik wudhu dan shalat. dilaksanakan dalam rangka meningkatkan emosi sosial di SD Muhammadiyah Kaliabu Salaman Magelang.

Saran

Peneliti membuat rekomendasi berikut berdasarkan kesimpulan yang disebutkan sebelumnya:

a) Bagi para pendidik

Siswa harus berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran untuk memberi mereka berbagai kesempatan belajar. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan mempraktikkan taktik pembelajaran praktis.

b) Untuk murid

Hal ini bertujuan agar setelah selesai proses pembelajaran dan pembelajaran amalan wudhu dan shalat, siswa akan lebih siap dalam belajar berbagai mata pelajaran dan mengalami peningkatan kesejahteraan sosial dan emosional.

c) Bagi penyidik yang akan datang

Rekomendasi yang dapat diberikan mengenai penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk merencanakan lebih awal sebelum melakukan penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Djumransyah, dan Abdul Malik Karim Amrullah. 2007. "PENDIDIKAN ISLAM MENGGALI TRADISI MENGUKUHKAN EKSISTENSI", (Malang:UIN Press)
- Elfachmi, Amin Kuneifi. 2016. "PENGANTAR PENDIDIKAN", (Jakarta: Erlangga)
- Gulo, W. 2000. METODOLOGI PENELITIAN, (Jakarta:Alfabeta)
- Jogiyanto. 2018. METODE PENGUMPULAN DAN TEKNIK ANALISIS DATA, (Yogyakarta: Penerbit Andi).
- Jones dan Moreland. 2015. "CONSIDERING PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE IN THE CONTEXT OF RESEARCH ON TEACHING: AN EXAMPLE FROM TECHNOLOGY", Walkato Journal of Education, 9
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2006. "DASAR-DASAR PENDIDIKAN", (Bandung: PT. Rosdakarya.
- Muryati, Kun dan Juju Suryawati. 2006. SOSIOLOGI, (Jakarta: Esis).
- Nahlawi, Abdurrahman. 2004. "PENDIDIKAN ISLAM DI RUMAH, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT", (Jakarta: Gema Islami).
- Salim, Haitami dan Syamsul Kurniawan. 2016. "STUDI IMU PENDIDIKAN ISLAM", (Jogjakarta: Ar Ruzz Media).
- Sugiyono. 2015. METODE PENELITIAN PENDIDIKAN, (Jakarta: Alfabeta)